



PERKEMBANGAN HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM (HMI) KOTA BANDA ACEH TAHUN 1962-1998

Andi Kurniawan¹, Husaini², Zainal Abidin³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala

E-mail: andi_k93@yahoo.com

husibram@gmail.com

zainalabidin.sjh@fkip.unsyiah.ac.id

ABSTRACK

This research try revealed background born to development and challenge HMI branch of Banda Aceh from age 1962-1998. Approach that used in this research is Approach qualitative and history method. Aggregate data did with technique observation, documentation, interview and book study. So that yield interview can believe. Writer use instrument recorder like instrument write, electronic media like tape recorder and camera. Based on results data analysis, research findings can be put forward as: (1) HMI city of Banda aceh is one of branch levels district from PB HMI of Jakarta, (2) organizations of HMI birth to accommodate all aspirations the student Islam at college that apply the sistem west that leads to secularism and ignore role religion and teachings, (3) HMI in achieving organizational goals continue to do cadres like this basic training, intermediate training and advance training and donating cadre to become leaders in the campus internal institution.

Keywords: *Devopment, HMI and city of Banda Aceh*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan latar belakang berdiri sampai perkembangan serta hambatan Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banda Aceh dari tahun 1962-1998. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode sejarah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Agar data hasil wawancara dapat terpercaya, peneliti menggunakan alat perekam berupa alat tulis dan media elektronik *tape recorder* dan kamera. Berdasarkan hasil analisis data, temuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut, (1) HMI Kota Banda Aceh merupakan salah satu cabang tingkat kabupaten dan kota dari Pengurus Besar HMI di Jakarta, (2) Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam lahir untuk menampung segala aspirasi umat Islam di perguruan tinggi yang menerapkan sistem Barat yang mengarah kepada sekularisme dan mengabaikan peran agama dan ajarannya, (3) HMI dalam mencapai tujuan organisasi

¹ Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah.

² Dosen Pembimbing I.

³ Dosen Pembimbing II.

terus melakukan perkaderan melalui jenjang training Latihan Kader I (*Basic Training*), Latihan Kader II (*Intermediate Training*) dan Latihan Kader III (*Advance Training*) serta menyumbangkan kader-kadernya menjadi pemimpin di lembaga internal kampus.

Kata kunci: *Perkembangan, HMI dan Kota Banda Aceh.*

PENDAHULUAN

Himpunan Mahasiswa Islam berdiri pada masa Revolusi Fisik, berselang dua tahun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, 5 Februari 1947, tepatnya 14 Rabiul Awal 1366 H, bertempat di Yogyakarta, pendiriannya diprakarsai oleh Lafran Pane. Selain Lafran, terdapat sekitar 20 mahasiswa tingkat I Sekolah Tinggi Islam (STI Yogyakarta) lainnya, sekarang Universitas Islam Indonesia (UII), yang hadir pada rapat pendirian HMI. (Muniruddin, 2014:25).

Pada mula berdirinya organisasi ini dihadapkan dengan kondisi pemerintahan yang tidak stabil pada masa 1947 yang bergejolak akibat Agresi militer Belanda untuk kembali menguasai Indonesia. Agresi besar-besaran yang dilakukan Belanda telah melanggar Perjanjian Linggarjati, yang mengakui bahwasannya Indonesia telah berdaulat dan menjadi suatu negara merdeka. Hal inilah yang mengantarkan para penduduk Indonesia semua termasuk para pelajar untuk kembali mempertahankan Indonesia dari cengkeraman pihak asing yang ingin menguasai kembali Indonesia.

Ada 4 fase perkembangan yang harus dilalui yaitu fase pengokohan organisasi, mempertahankan keutuhan bangsa dan Islam, perjuangan bersenjata, tantangan melawan PKI (1947-1965), fase kebangkitan pelopor Orba,

Modernisasi/pembaharuan pemikiran keislaman (1966-1984), fase saran dan kritik terhadap Orde Baru (1985-1997), dan fase membangun Indonesia baru, mengawal proses reformasi (1998-2016).

Dari beberapa fase tersebut jalan panjang yang ditempuh Organisasi HMI sangat rumit terutama masa memperjuangkan kemerdekaan dan masa Orde Lama dalam menumpas PKI, HMI berada di garis terdepan dalam menumpas gerakan komunis tersebut. Seiring berjalan waktu dari masa Orde Lama sampai lahir Orde Baru HMI tumbuh dan berkembang pesat juga seiring berkembang perguruan tinggi dan diterima dengan baik oleh mahasiswa dan masyarakat karena mampu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan perjuangan moderen serta melahirkan kader-kader Intelektual.

Perguruan Tinggi menjadi sekolah bagi kader-kader HMI dalam mengaktualisasikan setiap potensi yang ada dalam dirinya, baik sebagai akademisi, pemimpin dalam berbagai organisasi intra kampus dan kegiatan lainnya yang bersifat keilmuan (studi club). Begitu juga sebaliknya organisasi HMI menjadi Almamater kedua bagi mahasiswa di perguruan tinggi dalam menimba ilmu.

HMI Cabang Banda Aceh dari awal berdiri sampai berakhirnya masa Orde Baru sudah melahirkan kader-kader terbaik yang kemudian menjadi tokoh penting dalam bidang

akademisi, teknisi dan pemerintahan daerah Aceh pada dewasa ini. Sejalan dengan pemikiran diatas, tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Himpunan Mahasiswa Islam di Banda Aceh (2) untuk mengetahui perkembangan Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banda Aceh dari awal berdiri hingga tahun 1998, dan (3) untuk mengetahui apa hambatan bagi kemajuan tercapainya Tujuan organisasi Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Senada dengan itu Laxy Maleong sendiri mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain (Maleong, 2007:6)

Jenis penelitian menggunakan metode sejarah (historis). Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara rekaman dan peninggalan masa lampau. (Kuntowijoyo, 2001:91) Langkah kerja dalam penelitian ini mengacu pada prosedur yang di tentukan oleh Kuntowijoyo, yaitu sebagai berikut :

1. Penentuan persoalan pokok atau tema penelitian.
2. Heuristik atau teknik pengumpulan sumber.
3. Verifikasi atau kritik sumber.
4. Interpretasi atau Penafsiran.
5. Historiografi atau penulisan sejarah.

Penelitian ini beralokasi di Kota Banda Aceh, Peneliti membatasi lokasi penelitiannya di Kota Banda Aceh. Pemilihan ini dilakukan sesuai dengan observasi awal yang sudah dilakukan bahwa Kota Banda Aceh merupakan wilayah pertama berdirinya HMI Aceh. Waktu penelitian sudah dimulai sejak penulis mulai melakukan penulisan skripsi ini, yaitu sejak akhir Oktober 2016 sampai Januari 2017.

Adapun teknik pengumpulan data adalah:

a. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mengumpulkan berbagai dokumen Keorganisasian di Kantor Cabang HMI Kota Banda Aceh, Dalam kegiatan dokumentasi penulis telah mengumpulkan berbagai jenis data seperti laporan kegiatan HMI dari tahun 1962-1998, dan nama-nama ketua cabang.

b. Wawancara

Menurut Koentjaraningrat (1997:129) metode wawancara atau metode interview, mencakup cara yang dipergunakan oleh seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Para narasumber yang peneliti wawancara di antaranya Ketua Umum HMI Cabang Banda Aceh periode 1970-1971, Periode 1977-1978, periode 1982-1983, periode 1984-1985, periode 1985-1986, periode 1995-1996.

c. Studi Kepustakaan

Dalam kegiatan ini penulis akan mengumpulkan berbagai buku-buku bacaan, majalah, artikel dan hasil-hasil laporan kegiatan HMI. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan awal tentang HMI itu sendiri. Studi kepustakaan ini dilakukan di berbagai kepustakaan seperti, Perpustakaan Wilayah

Banda Aceh, Perpustakaan Universitas Syiah Kuala, Kantor HMI Cabang Banda Aceh dan Kantor Majelis Wilayah Korps Alumni HMI (KAHMI) Aceh.

Untuk mengolah data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik metode penelitian sejarah. Setelah sumber primer dan sumber sekunder terkumpul maka peneliti akan melakukan kritik sumber, baik secara intern maupun ekstern tentang keaslian dari sumber data yang telah dikumpulkan guna mendapatkan data yang otentik (asli). Kritik dilakukan terhadap keabsahan sumber baik terhadap dokumen tertulis maupun informasi yang disampaikan oleh informan melalui wawancara.

Langkah selanjutnya adalah peneliti memberikan penafsiran dengan teknik deskripsi, narasi dan analisis hal ini dilakukan untuk memperoleh fakta yang dapat dipercaya sesuai dengan objek yang diteliti. Setelah fakta-fakta diperoleh kemudian langkah selanjutnya ialah menuangkan fakta-fakta tersebut dalam bentuk cerita sejarah (Historiografi). Dalam setiap pembahasan peneliti memberikan penjelasan (eksplansi) untuk menjelaskan hubungan diantara pertanyaan-pertanyaan mengenai fenomena yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banda Aceh

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Banda Aceh merupakan salah satu dari 156 cabang penuh dan persiapan HMI yang ada Indonesia. Sejak mendapatkan mandat pendirian cabang dari PB HMI di Jakarta HMI Cabang

Banda Aceh adalah bagian dari Badan Koordinasi (Badko) Sumbagut.

Kantor HMI Cabang Banda Aceh sekarang bertempat di Jalan T. Nyak Adam Kamil No. 17 Neusu Jaya Banda Aceh, gedung baru ini dimiliki HMI setelah kantor lamanya di Jalan KH. Ahmad Dahlan terbakar. Kantor baru ini terletak ditengah Kota Banda Aceh sehingga sangat mudah untuk diakses. Bersebelahan dengan Kantor Pramuka Provinsi Aceh dan Kantor Bappeda Kota Banda Aceh.

Gedung ini merupakan pemberian dari Pemerintah Kota Banda Aceh kepada HMI. Alasan pemilihan tempat di daerah ini yaitu ketersediaan tanah dan cocok untuk melaksanakan Perkaderan. Kantor ini dilengkapi halaman depan, bagasi, sebuah aula di lantai 2, ruangan pengurus cabang, musalla, dapur, kamar mandi dan 7 kamar tidur.

Kantor ini sering digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan HMI seperti Basic Training, pelantikan pengurus Komisariat sekawasan Banda Aceh, Rapat Anggota Komisariat, seminar serta diskusi santai. Bagi pengurus yang tidak memiliki tempat tinggal juga dibolehkan untuk tinggal di kantor tersebut.

“Sejak 1963, HMI sesungguhnya telah memiliki daerah operasi yang sangat luas meliputi 42 cabang, tersebar di seluruh kota yang ada perguruan tinggi, mulai dari Banda Aceh di Barat hingga Kupang di NTT”.(Sitompul, 2002:222). Terbentuknya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Banda Aceh merupakan sebuah keharusan dengan memiliki cabang di setiap wilayah kota dan kabupaten yang ada di NKRI agar cita-cita HMI dapat tercapai.

Universitas *jantong hate* rakyat Aceh yakni Universitas Syiah Kuala yang dikukuhkan oleh

Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia yaitu Soekarno nomor 161 tahun 1962, tanggal 24 April 1962 di Kopelma Darussalam, Banda Aceh. Berkedudukan di Ibukota Provinsi Aceh dengan kampus utama terletak di kota pelajar mahasiswa (kopelma) Darussalam, Banda Aceh (<http://unsyiah.ac.id/profil/sejarah>).

Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) langsung mengutus orang ke Aceh untuk memperkenalkan HMI sekaligus merekrut mahasiswa-mahasiswa menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Islam. Orang-orang yang direkrut merupakan Tokoh-tokoh mahasiswa berasal dari Universitas Syiah Kuala dan IAIN Ar-ranniry yang berperan dalam melahirkan HMI Cabang Banda Aceh (majalah Insan Cita)

Berdirinya Perguruan Tinggi di Kota Banda Aceh menjadi faktor utama lahirnya HMI Cabang Banda Aceh dengan Ketua Umum HMI Cabang Banda Aceh pertama yaitu Sayed Hasan Baabud. Posisi strategis Perguruan Tinggi sebagai pencetak generasi yang akan memimpin bangsa di masa mendatang menjadi keharusan bagi HMI untuk ada seluruh Perguruan Tinggi yang ada. Selain itu organisasi ini mudah diterima oleh kalangan mahasiswa di Aceh juga tidak lepas dari keadaan masyarakat Aceh yang kental agamanya.

Visi dan Misi HMI

Secara Nasional tujuan organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yaitu Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdikan yang bernafaskan Islam serta bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang di ridhai Allah SWT. (Hasil Kongres HMI IX di Palembang). Benar yang disadari oleh Lafran Pane dan teman-teman ketika mendirikan HMI bahwa pentingnya

sumber daya manusia dalam kehidupan suatu bangsa.

Perkembangan Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Banda Aceh

1. Perkembangan Kepemimpinan HMI Cabang Banda Aceh

Sejak berdiri HMI Cabang Banda Aceh sudah dipimpin oleh 26 orang ketua umum dari periode 1963 sampai 1998. Pemilihan ketua umum cabang melibatkan komisariat se-kawasan Banda Aceh. Adapun masa jabatan Ketua Umum HMI Cabang Banda Aceh adalah selama satu tahun. Hal tersebut sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang terdapat dalam konstitusi HMI. Daftar Ketua Umum HMI Cabang Banda Aceh dari Tahun 1962 s.d 1998 pada daftar lampiran.

Konferensi Cabang (Konfercab) merupakan musyawarah tertinggi di tingkatan cabang. Selain untuk memilih Ketua Umum, Konfercab digunakan sebagai ajang konsolidasi organisasi untuk menentukan arah cabang ke depan melalui merancang program-program yang akan dijalankan organisasi selama setahun ke depan. Cabang juga bertanggung jawab terhadap keaktifan seluruh komisariat yang sudah terbentuk dan menambah komisariat pada perguruan tinggi yang belum berdirinya komisariat HMI.

Pada awal berdirinya organisasi ini anggotanya tidak lain berasal dari dua universitas yang telah memberikan peranan besar dalam kemajuan rakyat Aceh yaitu Universitas Syiah Kuala dan IAIN Ar-Ranniry (sekarang UIN Ar-Ranniry). Seiring perkembangannya HMI Cabang Banda Aceh pada tahun 1998 telah memiliki tambahan

komisariat dari Universitas Iskandar Muda, Universitas Abuliyatama, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIEI).

Komisariat HMI di Perguruan Tinggi Universitas Syiah Kuala tahun 1983 telah ada di setiap fakultas dan semuanya aktif. Berikut yaitu Komisariat Fakultas Ekonomi, Komisariat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Komisariat Fakultas Hukum, Komisariat Fakultas Teknik, Komisariat Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan, Fakultas Pertanian, di IAIN Ar-Raniry komisariat HMI juga telah terbentuk di semua fakultas yaitu, Komisariat Fakultas Syariah, Komisariat Fakultas Tarbiyah, Komisariat Fakultas Ushuludin dan Komisariat Fakultas Dakwah. Selain Universitas Syiah Kuala dan IAIN Ar-Raniry juga memiliki satu komisariat di Universitas Iskandar Muda yaitu Komisariat Fakultas Sosial dan Politik. (wawancara dengan Bapak Yusri Yusuf Pj. Ketua Umum HMI Cabang Banda Aceh tahun 1981-1982, pada 7 desember 2016)

2. Periode Perintisan HMI Cabang Banda Aceh dan Tantangan Melawan PKI tahun 1962-1968

Situasi politik di Aceh pada tahun 1960, setahun setelah Universitas Syiah Kuala berdiri pada tahun 1959 sangat panas dikarenakan pemuda rakyat yang juga ormas partai komunis Indonesia sudah sangat merajalela. Organisasi lain yang mampu mengimbangi kekuatan komunis saat itu sangat sedikit. Salah satunya Pelajar Islam Indonesia yang sudah ada di Aceh. Pada tahun ini juga Lafran Pane beserta kawan-kawan merintis mencari anggota ke Aceh karena sudah berdirinya Universitas Syiah Kuala (Majalah Insan Cita hal. 21).

Mahasiswa pertama yang bergabung adalah Teuku Hamid, Zulkifli Hanafiah, Said Hasan Ba'abud, Ali Basyah Amin, Misbah Hasan (mantan ketua dewan mahasiswa), Tabarani Di Murtala (ketua dewan mahasiswa), A Rahman Gani, Syarifah Faizah (Mahasiswa IAIN), Abdullah Hasan, Zulkarnaen Nasution dari Medan, Sa'aduddin Djamal, Imran Asik, Ahmad Husen Situmeang. Kemudian, Pengurus Besar HMI memberikan mandat kepada mahasiswa periode pertama untuk menjadi pengurus Cabang persiapan HMI Banda Aceh. Tugas pertama sebelum mandat dilaksanakan melakukan ceramah ke seluruh sekolah SMA, SMP dan kepada pemuda-pemuda Aceh. (Majalah Insan Cita hal. 21)

Pada tanggal 05 Februari 1962 sepulang dari berceramah/orasi keseluruh sekolah di Aceh, mereka langsung mendeklarasi HMI di Universtas Syiah Kuala dan UIN Ar-raniry, Pejabat sementara Cabang persiapan Banda Aceh di pegang Said Hasan Ba'abud. Terlaksananya Konferensi Cabang I pada akhir tahun 1962, menetapkan saudara Said Hasan Baabud sebagai Ketua Umum HMI Cabang Banda Aceh yang pertama sekaligus meningkatkan status HMI Cabang Banda Aceh menjadi cabang penuh dari sebelumnya berstatus cabang persiapan. Dengan demikian PB HMI yang berkedudukan di Jakarta telah berhasil menambah satu cabangnya di wilayah Indonesia paling barat yaitu provinsi Aceh.

3. Periode Kemenangan dalam Mempertahankan Eksistensi Mahasiswa sebagai Intelektual Muslim tahun 1969-1983

Sulastomo Ketua Umum Pengurus Besar HMI tahun 1963 dalam buku Alfian Alfian

mengatakan Kongres ke-8 di Solo tahun 1966 merupakan kongres terbesar. Kemenangan bagi HMI Setelah mampu bertahan dalam rencana PKI yang ingin membubarkan HMI pada tahun 65-an. PKI pada masa itu memiliki cukup masa, simpatisan serta kader di pemerintahan sehingga sangat mungkin berhasil untuk membubarkan HMI. yang di anggap underbow Masyumi. Periode kemenangan ini juga dirasakan di Aceh, saat anggota HMI dan santri pesantren bersatu membantu aparat TNI dalam menumpas PKI di Aceh.

Setelah peristiwa ini di Aceh, HMI menjadi satu-satunya organisasi mahasiswa eksternal di kampus yang mampu memberikan pelatihan-pelatihan kepada kader-kadernya. Pelatihan seperti Latihan Kader I (Basic Training), Latihan Kader II (Intermediet Training) menjadi daya tarik bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan karier sebagai akademisi, poitisi, dan birokrasi. Dengan bergabung bersama HMI, mahasiswa dapat meningkatkan kapasitas yang sudah dimiliki. Kader-kader HMI mampu memimpin rapat-rapat di kampus dan juga berpidato. Kebanyakan yang menjadi pemimpin mahasiswa di kampus adalah anak-anak HMI.

Latihan Kader ini semakin matang dengan disahkannya Nilai-nilai Dasar Perjuangan pada Kongres ke-9 di Malang tahun 1969. Kemudian dalam training HMI selanjutnya, NDP merupakan materi wajib yang harus diberikan oleh Instruktur kepada calon anggota HMI, dan NDP menjadi pegangan bagi setiap kader-kader HMI. Kader-kader HMI berkualitas dikarenakan input dalam perekrutan anggota adalah mereka yang telah aktif di organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) saat di Sekolah Menengah Atas. Tokoh-tokoh HMI

yang menjabat Ketua Umum HMI Cabang Banda Aceh dari tahun 1969 sampai dengan 1983 pada waktu itu adalah Zainal Abidin, Adriman Kimat, Nasrullah/Hasbi Abdullah, Fakhrurrazi Zamzami, Sulaiman Daudi, Taufik MS, Mawardi Ismail, Murad M. Adjies, Said Mahdar, Rida Rasyidi.

4. Periode Menjelang Berlakunya Azas Tunggal Pancasila tahun 1984-1987

Pada periode ini organisasi HMI dapat berjalan dengan cukup baik dan terhindar dari perpecahan. Alumni-alumni HMI banyak mengisi posisi penting di Perguruan Tinggi sebagai Guru Besar, di Pemerintahan sebagai politisi. Dan tidak hanya di pusat, di daerah-daerahpun terjadi hal yang serupa. Sehingga para Alumni secara tidak langsung terlibat peran dalam proses perkaderan HMI di seluruh Indonesia.

HMI Cabang Banda Aceh pada tahun 1984-1985 di Komandoi oleh T. Husen Banta yang berasal dari Komisariat Fakultas Sosial dan Politik Unversitas Iskandar Muda. Tantangan yang dihadapi pengurus masa ini adalah sosialisasi penerimaan Azas Tunggal Pancasila bagi partai politik dan organisasi kemasyarakatan. Agenda pembicaraan mengenai RUU Organisasi Kemasyarakatan di DPR dimulai tahun 1983.

Periode ini juga HMI Cabang Banda Aceh selain melaksanakan kegiatan rutin seperti kegiatan perkaderan, juga melaksanakan program penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Kegiatan ini ditujukan untuk seluruh kader-kader HMI yang ada di Banda Aceh, yang dilaksanakan di kampus IAIN Ar-ranniry. Program ini sekaligus untuk menepis isu yang berkembang bahwa

HMI tidak sepekat dengan diberlakukannya Azas Tunggal Pancasila. (wawancara Bapak T. Husen Banta Ketua Umum HMI Cabang Banda Aceh tahun 1984-1985 pada tanggal 14 Desember 2016).

5. Periode Kemajuan HMI Cabang Banda Aceh Sampai Menjelang Reformasi Tahun 1988-1998

Aceh menjadi salah satu daerah yang terdaftar sebagai tuan rumah penyelenggara Kongres ke-17 HMI. Hal ini disampaikan langsung oleh Ketua Umum HMI Cabang Banda Aceh tahun 1985-1986 Helvizar Ibrahim saat berlangsungnya Kongres ke-16 di Padang. Keberanian pengurus cabang saat itu menawarkan diri sebagai tuan rumah kongres yang akan datang, karena sebelumnya mereka sudah berkonsultasi dengan Alumni-alumni HMI. Perjumpaan pengurus cabang saat itu bertempat di rumah kanda Zainal Abidin(Alm.) bersama kanda Ali basyah Amin(Alm.) Dosen Universitas Syiah Kuala.

Kongres HMI ke-17 di Lhokseumawe tanggal 29 September-8 Oktober 1988 merupakan buah perjuangan para pendiri HMI Cabang Banda Aceh dalam menjalankan organisasi ini, saat sudah menjadi Alumni di Organisasi mereka juga ikut membina kader-kader HMI saat berproses di kepengurusan, tidak hanya memberikan ide-ide bahkan tidak sedikit uang mereka keluarkan. Hal ini disebabkan HMI memiliki tujuan yang jelas serta para pengurus juga mampu menjalankan roda organisasi sesuai dengan cita-cita HMI yaitu mewujudkan masyarakat adil makmur yang di ridhai Allah swt.

Helvizar Ibrahim bersama panitia seksi humas Yarmen Dinamika sempat membuat

album foto dokumentasi kegiatan kongres berjudul Detik ke detik, namun album tersebut ikut terbakar bersama kantor HMI Cabang Banda Aceh di Jalan KH. Ahmad Dahlan tahun 1992 pada masa kepengurusan Munir A. Gani. Tidak hanya album, perpustakaan di kantor HMI Cabang Banda Aceh berisi buku-buku juga habis terbakar. Sehingga mengakibatkan kantor HMI harus dipindahkan karena sudah tidak layak pakai lagi.

Pada tahun 1995 terpilih ketua Umum Cabang Banda Aceh Saifullah Muhammad (sekarang dosen Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala) berasal dari Komisariat Fakultas Teknik Unsyiah, dengan susunan pengurus sebagai berikut, Sekretaris Umum Mustaqim AW (sekarang dosen Fakultas Hukum Unsyiah), Ketua Bidang Pembinaan Anggota (PA) Iskandar (sekarang BRI Bireun), Ketua Bidang Pembinaan Aparatur Organisasi (PAO) Fakhru Rrazi, Ketua Bidang Pembinaan Umat (PU) Marzuki (Polisi), Ketua Bidang Logistik M. Dil Mukamil, Ketua Bidang Kekaryaannya Muhammad dan Ketua Bidang Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan. Kantor HMI Cabang Banda Aceh untuk sementara bertempat di Ruko lamnyong. Sambil menunggu selesai pembangunan Kantor HMI di Jalan Nyak Adam kamil Neusu Jaya yang sudah dibangun sejak tahun 1993 ketika Ketua Umum HMI Cabang Banda Aceh dijabat oleh Fakhruudin. (wawancara dengan Bapak Syaifullah Muhammad Ketua Umum HMI Cabang Banda Aceh tahun 1995-1996, pada 12 Desember 2016).

Hambatan-hambatan dalam Perkembangan HMI Cabang Banda Aceh

1. Keterlibatan Pemerintah dalam Tubuh HMI

Ketika Pemerintahan Orde Baru menjalankan politik departaisasi. Hal ini berdampak pada organisasi ekstra universitas (ormek) seperti HMI, PMII, GMNI, PMKRI dan GMKI mulai dieleminasi pengaruhnya di kampus. Orba memkasa semua organisasi ekstra kampus untuk tunduk pada satu organisasi Induk yaitu Komite Nasional Indonesia (KNPI).

KNPI dibentuk pada tanggal 23 Juli 1973 yang pada awalnya organisasi kepemudaan gabungan kelompok Cipayung binaan kader Golkar dan binaan tentara melalui deklarasi yang dipimpin oleh David Napitulu. Pembentukan KNPI Aceh dimulai dari tingkat II berdasarkan intruksi Gubernur Aceh. Menindaklanjuti intruksi tersebut dibentuklah 9 KNPI di kabupaten/kota, salah satunya pada 12 Agustus 1974 KNPI Banda Aceh berhasil dibentuk.

2. Sarana dan Prasarana Kantor HMI Cabang Banda Aceh

Gedung megah berlantai 2 yang dapat kita jumpai ketika melewati jalan Nyak Adam Kamil no. 17 A Neusu Jaya adalah Sekretariat HMI Cabang Banda Aceh. Kantor HMI Cabang Banda Aceh memiliki sejarah unik dalam perkembangan organisasi ini. Sebelum menempati gedung di jalan Nyak Adam Kamil No.17 Neusu Jaya, HMI telah juga memiliki gedung yang terletak di atas tanah Pemerintah daerah di jalan KH. Ahmad Dahlan, namun terkena musibah kebakaran. Kami menduga keras akibat terjadi konslet listrik. Peristiwa ini

terjadi pada masa kepengurusan Munir A. Gani sekitar tahun 1992.

Musibah ini mengakibatkan segala aktivitas administrasi HMI pindah ke sekretariat sementara di rumah nenek Jefry Rasyid yang juga kader HMI di Jl. Jeumpa Puteh No. 14 Punge Jurong belakang SMA 1.

Fakhrudin mantan Ketua Umum Pengurus Besar HMI, yang saat itu sekretaris bidang logistik menawarkan bantuan toko milik saudaranya Ir. Muhitudin (mantan kepala Dolog Aceh) di lamnyong untuk digunakan sebagai sekretariat darurat. Tim advokasi dibentuk untuk mengatasi masa panik.

Tim advokasi yang terdiri dari Munir A. Gani, Jefry Rasyid, Fakhrudin dan Syamsul Bahri, melobi Walikota Banda Aceh Said Husein Al-haj agar HMI diberikan tanah baru bagi kantor lamanya yang sudah terbakar. Pemerintah kota menawarkan dua lokasi, di Neusu dan Peunayong. HMI memilih Neusu karena letaknya yang strategis. Peunayong dinilai tidak baik bagi perkaderan, lebih condong ke pasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Himpunan Mahasiswa Islam disingkat HMI merupakan suatu organisasi mahasiswa pertama dengan ruang lingkup Nasional. Himpunan Mahasiswa Islam berdiri pada masa Revolusi Fisik, berselang dua tahun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, 5 Februari 1947, tepatnya 14 Rabiul Awal 1366 H, bertempat di Yogyakarta, pendiriannya diprakarsai oleh Lafran Pane.
2. Ada 4 fase perkembangan yang harus dialui yaitu fase pengokohan organisasi,

mempertahankan keutuhan bangsa dan Islam, perjuangan bersenjata, tantangan melawan PKI (1947-1965), fase kebangkitan pelopor Orba, Modernisasi/pembaharuan pemikiran keislaman (1966-1984), fase saran dan kritik terhadap Orde Baru (1985-1997), dan fase membangun Indonesia baru mengawal proses reformasi 1998

3. HMI Cabang Banda Aceh berdiri pada tahun 1962 setelah berdirinya Perguruan Tinggi Universitas Syiah Kuala di Banda Aceh. Ketua Umum HMI Cabang Banda Aceh pertama yaitu Sayed Hasan Baabud. HMI Cabang Banda Aceh dari awal berdiri sampai berakhirnya masa Orde Baru sudah melahirkan kader-kader terbaik yang kemudian menjadi tokoh penting dalam bidang akademisi, teknisi dan pemerintahan Aceh.
4. Perkembangan Himpunan Mahasiswa Islam Kota Banda Aceh terus mengalami perkembangan baik pengkaderan maupun dalam segi berjalannya roda organisasi. Namun HMI Banda Aceh juga banyak mengalami hambatan baik segi sarana dan prasarana yang dimiliki maupun tekanan yang dilakukan oleh pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. Alfian. 2013. *HMI 1963-1966 Menegakkan Pancasila Ditengah Prahara*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Gottschalk, Louis.1985. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press.
- Hasil-Hasil Kongres HMI IX di Malang 3-10 Mei 1969. Jakarta: PB HMI.
- Hasil-Hasil Kongres HMI IX di Depok 15 Maret- 15 April 2013. Jakarta: PB HMI.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Lapmi.2009. *Sejarah Singkat Kantor HMI Cabang Banda Aceh*. Majalah Aktivistis Insan Cita. Edisi I/Januari. 12.
- Meriyadi HS.2009. *Sejarah Masuknya HMI di Aceh*. Majalah Aktivistis Insan Cita. Edisi II/ Februari-Maret. 21.
- Moelong, J, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muniruddin, Said. 2014. *Bintang Arasy Tafsir filosofis – Gnostik Tujuan HMI*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Muniruddin, Said. 2009. *Basic Training (Latihan Kader – I) A Comprehensive Guide To Implement Basic Training (LK-1)*. Banda Aceh: Guntomara ‘The Kingdom Of Art’.
- Muniruddin, Said. 2010. *Modul Training Pengelola Latihan Senior Course*. Banda Aceh: Badan Pengelola Latihan (BPL) HMI Cabang Banda Aceh.
- Pane, lafran. 1997.*HMI Mengayuh Antara Cita dan Kritik*. Yogyakarta: Aditya media.
- Satria, Hariqo Wibawa. 2010. *Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya*. Jakarta: Penerbit Lingkar.

Sitompul, Agussalim. 1995. *Historiografi Himpunan mahasiswa Islam tahun 1947-1993*. Jakarta: Intermedia.

Sitompul, Agussalim. 2002. *Menyatu dengan Umat Menyatu dengan Bangsa Pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI (1947-1997)*. Jakarta: Logos.

Sitompul, Agussalim. 2008. *44 Indikator Kemunduran HMI*. Jakarta: CV. Misaka Galiza.

Solichin. 2010. *HMI Candradimuka Mahasiswa*. Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation.

Sufi, Rusdi. 2009. *Krisis Nasional dan Masa Peralihan di Aceh*,(Online)(<http://agusbwbpsntaceh.blogspot.co.id/2009/02/krisis-nasional-dan-masa-peralihan-di.html>, diakses pada 1 Desember 2016).

[https://id.wikipedia.org/wiki/Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila](https://id.wikipedia.org/wiki/Pedoman_Penghayatan_dan_Pengamalan_Pancasila) diakses pada 21 Desember 2016

<http://sejarahkohati.blogspot.co.id/2012/03/sejarah-kohati.html> di Akses 20 Juli 2017